

## THE INFLUENCE OF CHARACTER EDUCATION ON THE FORMATION OF DISCIPLINE AT MTsN 2 KOTA PARIAMAN

Andre Andhika Sabila<sup>1\*</sup>, Buchari Nurdin<sup>2</sup>, Andika Dirsas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
[andrendika000@gmail.com](mailto:andrendika000@gmail.com).

Articel Received: 03/09/2024; Accepted: 06/09/2024

### ABSTRACT

*This research was motivated by the desire to find out how character education influences the formation of discipline at this madrasah. The aim of this research is to determine the effect of character education on the formation of discipline learning. This research method is quantitative, the data source is taken from questionnaires and documentation for 31 students in class VII-5. The type of research used in this research is quantitative research. In this research the author uses a quantitative descriptive method which aims to determine the relationship between two variables. The data analysis technique goes through 4 stages, namely descriptive statistics, instrument testing, classical assumption testing and hypothesis testing. Based on the analysis, the result is a significance value (Sig) of 0.000, which is less than  $<0.05$  probability, so it can be concluded that  $H_0$  is rejected based on the results of the questionnaire distribution and  $H_a$  is accepted based on the results of the questionnaire validation, so there is a significant influence between character education and the formation of discipline learning at MTsN 2 Pariaman City. Judging from the square of the correlation coefficient value or R, it is  $0.512 \times 0.512 = 0.507$ . The coefficient of determination (R Square) is 0.507 or equal to 50.70%. This figure means that the character education variable (X) has an effect on discipline (Y) by 50.70%. Meanwhile, the remainder ( $100\% - 50.70\% = 49.30\%$ ) is influenced by other variables outside this regression equation or variables not examined in this study.*

**Keywords:** Character Education, Discipline

### ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada keinginan untuk memahami bagaimana pendidikan karakter mempengaruhi pembentukan kedisiplinan di madrasah ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pendidikan karakter terhadap pembentukan kedisiplinan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan data yang diperoleh melalui kuesioner dan dokumentasi yang diberikan kepada 31 siswa kelas VII-5. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel. Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu statistik deskriptif, uji instrumen, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Berdasarkan analisis, hasilnya menunjukkan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari probabilitas 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, sebagaimana terlihat dari hasil penyebaran angket, dan  $H_a$  diterima berdasarkan hasil validasi angket. Ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pendidikan karakter terhadap pembentukan kedisiplinan di MTsN 2 Kota Pariaman. Koefisien korelasi (R) sebesar 0,512 jika dikuadratkan menjadi 0,507. Besarnya koefisien determinasi (R Square) adalah 0,507 atau 50,70%. Ini berarti bahwa variabel pendidikan karakter (X) mempengaruhi kedisiplinan (Y) sebesar 50,70%, sedangkan sisanya ( $100\% - 50,70\% = 49,30\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Kedisiplinan

## A. PENDAHULUAN

Problematisa yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah penurunan moral dan kurangnya akhlak di kalangan remaja. Berbagai tindakan kriminal sering kali diberitakan di media massa, seperti televisi, koran, atau surat kabar lainnya. Kasus-kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme semakin marak terjadi, baik di sektor pemerintahan maupun swasta. Bahkan dalam dunia pendidikan, praktik seperti mencontek saat ujian dan melakukan plagiarisme merupakan bentuk kebohongan yang terjadi. Masalah-masalah ini terkait erat dengan degradasi karakter yang mulai dialami oleh generasi muda. (Dirsa, 2019, hal. 159)

Saat ini, dunia pendidikan cenderung mengabaikan esensi utama dari pendidikan, yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang dan terpadu. Meskipun pengetahuan mendapat porsi yang besar, pengembangan sikap, nilai, dan perilaku sering kali diabaikan dalam proses pembelajaran. Mata pelajaran yang berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa sering kali dianggap kurang penting dalam sistem pendidikan saat ini. (Suwardani N. P., 2020, hal. 66)

Pendidikan karakter merupakan proses yang terstruktur untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik agar sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Norma-norma ini mengatur sikap dan tindakan manusia dalam berbagai situasi, dan mencakup sistem nilai yang diikuti oleh individu. Sekolah dan masyarakat memiliki peran krusial dalam proses ini, sehingga setiap lembaga pendidikan dan komunitas harus menetapkan disiplin serta kebiasaan yang mendukung pembentukan karakter. Orang tua, terutama para pendidik, perlu memberikan contoh sikap yang diharapkan dalam proses pembentukan karakter ini. (Suwardani N. P., 2020, hal. 66)

Menurut Naim, salah satu aspek penting dalam pembangunan karakter adalah kedisiplinan. Salah satu kelemahan masyarakat kita adalah kurangnya disiplin. "Jam Karet" adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan kebiasaan masyarakat kita yang cenderung tidak menghargai waktu. Kebiasaan ini tidak hanya menjadi norma, tetapi juga telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya kita. Pembentukan karakter disiplin tentu tidak dapat dicapai secara instan; diperlukan proses berkelanjutan agar disiplin menjadi kebiasaan yang kuat dalam diri seseorang. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dimulai sejak usia dini. Dengan memulai sejak dini, anak-anak akan menginternalisasi disiplin sebagai kebiasaan dan bagian integral dari diri mereka. (Naim, 2012, hal. 11-13)

Kedisiplinan adalah struktur atau sistem yang dirancang untuk mengelola dan mempertahankan tingkat disiplin dalam suatu organisasi, institusi, atau lingkungan tertentu. Ini mencakup berbagai elemen dan prinsip yang bertujuan memastikan bahwa individu yang terlibat mematuhi aturan, norma, dan prosedur yang telah ditetapkan. Di sekolah, kedisiplinan merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan efektif. Beberapa komponen yang dapat membentuk kedisiplinan di sekolah meliputi: (1) Menerapkan sistem hukuman yang sesuai dengan tingkat pelanggaran aturan, di mana sanksi harus proporsional dengan tingkat pelanggaran yang terjadi. (2) Selain memberikan hukuman, penting juga untuk fokus pada aspek pendidikan kedisiplinan, dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang aturan dan konsekuensinya, serta bagaimana perilaku positif dapat membawa manfaat bagi mereka. (Fitri, 2010, hal. 33)

Menurut Mustari, dengan menanamkan kedisiplinan, diharapkan peserta didik akan mengembangkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan mereka. Tanggung jawab ini mengacu pada perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan benar, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (baik

sosial maupun budaya), negara, maupun Tuhan. Ketika hak dan kewajiban dijalankan secara teratur, rasa tanggung jawab akan muncul. Tanggung jawab yang ideal tercapai ketika ada keseimbangan antara pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban. (Mustari, 2014, hal. 19)

Pembentukan kedisiplinan dapat dilakukan melalui berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, serta dalam konteks kelompok. Misalnya, dalam lingkungan keluarga, peran orang tua sangat penting dalam membentuk kedisiplinan pada anak. Di lingkungan sekolah, para pendidik harus menjadi teladan yang baik dan menampilkan sikap yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik.

Pelajaran bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan bangsa ini di dunia yang semakin terhubung. Pendidikan harus membantu peserta didik memperoleh dan mempelajari keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang akan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang kompeten, bertanggung jawab, bijaksana, dan aktif dalam komunitas mereka. Mereka harus terlibat dalam proses politik dan menunjukkan sikap moral serta sipil yang adil. Menurut Supardan (Supardan, 2015, hal. 54), kurikulum yang memperhatikan kedisiplinan akan dilaksanakan sesuai dengan konsep yang ingin dicapai. Selama proses pembelajaran, pendidik akan menekankan pentingnya kedisiplinan untuk memastikan pencapaian nilai pada akhir pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Masalah kedisiplinan di MTsN 2 Kota Pariaman dapat menjadi tantangan kompleks yang mempengaruhi aspek pengajaran, pembelajaran, dan suasana sekolah secara keseluruhan. Ketidaktertaturan, terutama yang berkaitan dengan keterlambatan masuk sekolah, merupakan masalah umum yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan gangguan dalam suasana sekolah. Beberapa masalah yang sering terjadi terkait dengan keterlambatan adalah peserta didik yang terus-menerus datang terlambat. (Observasi, 2023)

Beberapa masalah yang muncul adalah sebagai berikut: (1) Keterlambatan peserta didik saat masuk kelas menunjukkan bahwa mereka belum mengembangkan keterampilan manajemen waktu atau rasa tanggung jawab yang memadai untuk hadir tepat waktu. (2) Masih banyak peserta didik yang kurang disiplin selama belajar di kelas, yang mencerminkan kurangnya motivasi intrinsik untuk belajar dan dapat mengurangi tingkat kedisiplinan mereka dalam mengikuti pelajaran. (3) Banyak peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas rumah, menandakan kurangnya motivasi terhadap pelajaran dan ketidaktertarikan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. (4) Beberapa peserta didik masih mengeluh ketika diberikan tugas yang sulit. (5) Ada peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas dengan baik. (6) Beberapa peserta didik masih melakukan kecurangan dengan mencontek dalam mengerjakan tugas maupun Ulangan Harian. (Pariaman, 2024)

Kemampuan berpikir kritis dalam merespons pelajaran di MTsN 2 Kota Pariaman belum sepenuhnya berkembang. Dalam konteks ini, banyak peserta didik yang kurang memperhatikan dengan seksama karena mereka tidak memahami penjelasan dari pendidik pada awal pembelajaran.

MTsN 2 Kota Pariaman, sebagai lembaga pendidikan di Kota Pariaman, mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan seperti kedisiplinan, tanggung jawab, keahlian, dan kreativitas, mirip dengan lembaga pendidikan lainnya. Namun, mencapai hasil yang optimal bukanlah tugas yang mudah; hal ini memerlukan dedikasi, kesabaran, serta proses yang panjang. Dalam upaya membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab, para pendidik dihadapkan pada berbagai tantangan yang harus diatasi.

Salah satu hambatan yang dihadapi adalah kesulitan pendidik dalam membentuk

kedisiplinan disebabkan oleh rendahnya kesadaran peserta didik untuk menghormati aturan, variasi latar belakang sekolah yang beragam, terutama di kelas VII akibat penerapan sistem zonasi oleh pemerintah, kurangnya dukungan orang tua terhadap pendidikan kedisiplinan anak mereka di rumah, serta minimnya kesadaran masyarakat dalam mendukung program pendidikan kedisiplinan bagi peserta didik.

MTsN 2 Kota Pariaman telah mencapai tingkat kedisiplinan yang baik dan terarah, terutama dalam hal berpakaian, menyelesaikan tugas, dan mematuhi waktu. Jenis kedisiplinan ini mencerminkan kedisiplinan baik dalam diri sendiri maupun dalam interaksi dengan orang lain. Namun, tidak semua peserta didik kelas VII mampu menerapkan kedisiplinan ini secara konsisten dalam kehidupan mereka. Meskipun demikian, prestasi peserta didik di MTsN 2 Kota Pariaman sangat mengesankan, dan sekolah ini telah diakui sebagai salah satu sekolah Adiwiyata terbaik di Provinsi Sumatera Barat. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran pendidik dalam membimbing dan mengajarkan peserta didik tentang pentingnya kedisiplinan.

## B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yang menekankan pada proses, pengujian hipotesis, pengumpulan data di lapangan, analisis data, hingga penulisan hasil penelitian dengan memanfaatkan aspek pengukuran, perhitungan, rumus, dan kepastian data numerik. Menurut Sugiyono penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2019, hal. 40), adalah suatu metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, yang dianggap sebagai metode ilmiah karena memenuhi kaidah-kaidah ilmiah secara konkret atau empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, yang akan digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik. Populasi umum dalam penelitian ini adalah 624 peserta didik MTsN 2 Kota Pariaman, sementara sampel penelitian terdiri dari 31 peserta didik kelas VII-5. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Teknik ini dipilih karena populasi penelitian hanya mencakup peserta didik kelas VII-5 di MTsN 2 Kota Pariaman. Untuk memastikan bahwa setiap kelas terwakili, sampel diambil dari masing-masing kelas dengan proporsi yang sama. Prosedur pengambilan sampel dilakukan dengan undian, karena metode ini cukup sederhana dan memungkinkan untuk menghindari ketidakadilan

Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua, yaitu Sumber Data Primer dan Data sekunder. (Subagyo, 2004, hal. 24). Statistik deskriptif adalah jenis statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti berdasarkan data dari sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis atau membuat kesimpulan yang bersifat umum. Dalam statistik deskriptif ini, data dapat disajikan menggunakan berbagai metode, seperti tabel sederhana, distribusi frekuensi, grafik garis atau batang, diagram lingkaran, pictogram, serta pengelompokan melalui rentang dan simpangan baku. (Sugiyono, 2019, hal. 45)

Berdasarkan kriteria yang digunakan untuk mengkategorikan jawaban responden, digunakan tiga kategori untuk memudahkan analisis, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Pengkategorian data ini mengikuti rumus dari Azwar dalam (Arikunto, 2009, hal. 117), dengan rincian sebagai berikut :

$$\text{Tinggi} : X \geq M + SD$$

Sedang :  $M - SD \leq X < M + SD$

Rendah :  $X < M - SD$

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan setiap variabel secara terpisah. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Tingkat Capaian Responden (TCR) untuk nilai ketercapaian responden diklasifikasikan menurut (Arikunto, 2009, hal. 11) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TCR = \frac{Mean}{5} \times 100\%$$

Keterangan :

TCR : Tingkat Capaian Responden

5 : Nilai Skor Jawaban

Menurut Riduan dalam (Arikunto, 2009, hal. 201) kriteria responden adalah sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Rentang Skala TCR**

No	Rentang Skala	TCR
1	90% - 100%	Sangat Setuju
2	80% - 89 %	Setuju
3	65 % - 79 %	Kurang Setuju
4	55 % - 64 %	Tidak Setuju
5	0 % - 54 %	Sangat Tidak Setuju

(Arikunto, 2009, hal. 117)

Uji Instrumen dalam penelitian ini mencakup dua jenis pengujian, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk menilai keabsahan atau validitas suatu kuesioner. Sebuah kuesioner dianggap valid jika pertanyaan-pertanyaannya mampu mengungkapkan secara tepat apa yang hendak diukur oleh kuesioner tersebut. Menurut (Sugiyono, 2019, hal. 124) Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program SPSS. Validitas setiap butir pertanyaan dapat diperiksa melalui hasil output SPSS pada tabel yang berjudul Item-Total Statistic. Kevalidan masing-masing butir pertanyaan dapat dinilai berdasarkan nilai Corrected item-Total Correlation dari setiap butir tersebut. Sebuah butir pertanyaan dianggap valid jika nilai r-hitung, yaitu nilai Corrected item-Total Correlation, lebih besar dari 0,30. Uji reliabilitas bertujuan untuk menentukan apakah kuesioner dapat memberikan ukuran yang konsisten. Menurut (Ghazali, 2012, hal. 171) Teknik yang digunakan adalah koefisien Cronbach's alpha. Dalam bukunya Joko (Widiyanto J. , 2010, hal. 43) Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut: 1) Jika nilai Cronbach's alpha > r tabel, maka kuesioner dianggap reliabel. 2) Jika nilai Cronbach's alpha < r tabel, maka kuesioner dianggap tidak reliabel.

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah variabel independen dan dependen dalam model regresi memiliki distribusi yang normal atau mendekati normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika distribusi data normal, maka garis yang menggambarkan data yang sebenarnya akan mengikuti garis diagonal tersebut. (Ghazali, 2012, hal. 171) Pengujian ini dilakukan menggunakan software SPSS versi 26.

Uji homogenitas bertujuan untuk menentukan apakah variasi beberapa data dari populasi memiliki varians yang sama atau tidak. Uji ini umumnya diperlukan dalam analisis komparatif, seperti uji t sampel independen dan uji ANOVA. Asumsi dasar dalam analisis varians (ANOVA) adalah bahwa varians dari beberapa populasi adalah sama atau homogen. Jika homogenitas tidak terpenuhi, uji t sampel independen masih dapat dilakukan, namun keputusan harus mengacu pada hasil "equal variance not assumed." (Ghazali, Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS, 2012, p. 172)

Uji hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari empat bagian, salah satunya adalah analisis regresi sederhana. Analisis ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh pendidikan karakter terhadap kedisiplinan melalui persamaan regresi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, yaitu pendidikan karakter (X), terhadap variabel terikat, yaitu kedisiplinan (Y).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memutuskan untuk menggunakan persamaan regresi dalam menguji hipotesis yang ada, serta mengacu pada penelitian sebelumnya yang juga menggunakan metode persamaan regresi untuk uji hipotesis. Bentuk persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b (X)$$

Keterangan:

Y : Kedisiplinan

X : Pendidikan Karakter

a dan b : Koefisiensi regresi

Uji t bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen, seperti pendidikan karakter dan kedisiplinan, terhadap variabel dependen seperti pembelajaran, nilai signifikan t dibandingkan dengan derajat kepercayaannya. Jika nilai sig t lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima. Sebaliknya, jika nilai sig t lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Jika  $H_0$  ditolak, ini berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. (Ghazali, 2012, hal. 173) Kriteria dalam uji parsial (Uji t) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Uji hipotesis dengan membandingkan t hitung dengan t tabel

- (1) Jika t hitung > t tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.
- (2) Jika t hitung < t tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

2) Uji Hipotesis berdasarkan Signifikansi

- (1) Jika angka sig. > 0,05, maka  $H_0$  diterima.
- (2) Jika angka sig. < 0,05, maka  $H_0$  ditolak.

Uji Statistik F dilakukan untuk menentukan apakah variabel-variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh gabungan dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Menuut (Ghazali, 2012, hal. 173) Uji F dilakukan untuk menguji

pengaruh variabel independen, seperti pendidikan karakter, terhadap variabel dependen, yaitu pembelajaran. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05, uji ini bertujuan untuk menentukan apakah pengaruh tersebut signifikan.

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 0,05. Dengan kata lain, jika nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , seluruh variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen. Selain itu, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, variabel independen tidak berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada dasarnya mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen. Dalam output SPSS versi 26, koefisien determinasi dapat ditemukan di tabel model summary dan disebut R square. Namun, untuk regresi linier berganda, yang digunakan adalah R square yang disesuaikan, atau disebut adjusted R square, karena nilai ini sudah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

Menurut (Ghazali, 2012, hal. 173) dalam praktiknya, nilai adjusted R square bisa saja bernilai negatif, meskipun nilai yang diinginkan adalah positif. Jika dalam uji empiris ditemukan nilai adjusted R square ( $R^2$ ) negatif, maka nilai tersebut dianggap sebagai nol.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 31 responden melalui penyebaran kuesioner, kecenderungan jawaban responden terhadap setiap variabel akan dianalisis berdasarkan rentang skor jawaban seperti yang tercantum dalam lampiran.

Berdasarkan data responden penelitian, variabel pendidikan karakter (X) menunjukkan bahwa 7 butir pertanyaan mendapat jawaban "sangat setuju," sementara 5 butir pertanyaan mendapatkan jawaban "setuju." Skor rata-rata untuk variabel pendidikan karakter (X) adalah 4,19, dengan skor TCR sebesar 83,8, yang menunjukkan bahwa tingkat capaian responden berada pada kategori baik.

Mayoritas responden penelitian untuk variabel kedisiplinan (Y) memberikan jawaban "sangat setuju" pada 18 butir pertanyaan, dan "setuju" pada 10 butir pertanyaan. Skor rata-rata untuk variabel kedisiplinan (Y) adalah 4,51, dengan skor TCR sebesar 90,2, yang menunjukkan bahwa tingkat capaian responden berada pada kategori baik.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari total 40 item pernyataan, sebanyak 12 item pada variabel Pendidikan Karakter (X) dinyatakan valid, sementara 28 item pada variabel Kedisiplinan (Y) juga valid.

Berdasarkan output "Reliability Statistics," nilai Cronbach's Alpha untuk variabel Pendidikan Karakter (X) adalah 0,931, sedangkan untuk variabel Kedisiplinan (Y) adalah 0,918. Nilai-nilai ini akan dibandingkan dengan nilai  $r$  tabel untuk  $N = 31$ , yang pada tingkat signifikansi 5% adalah 0,344 ( $r$  tabel dapat dilihat pada lampiran distribusi  $r$  tabel Signifikansi 5%).

Karena nilai Cronbach's Alpha untuk variabel Pendidikan Karakter (X) adalah 0,931, yang lebih besar dari  $r$  tabel (0,344), dan nilai Cronbach's Alpha untuk variabel

Kedisiplinan (Y) adalah 0,918, juga lebih besar dari r tabel (0,344), maka berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa kuesioner mengenai pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan kedisiplinan melalui pembelajaran di MTsN 2 Kota Pariaman dinyatakan reliabel.

Berdasarkan output SPSS 26 untuk uji homogenitas, nilai Levene Statistic untuk variabel Pendidikan Karakter (X) terhadap Kedisiplinan (Y) adalah 1,326 dengan  $df_1 = 6$ ,  $df_2 = 21$ , dan signifikansi sebesar 0,289, yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji homogenitas, dapat disimpulkan bahwa varians dari kedua data adalah sama (homogen), sehingga variabel tersebut dapat dikatakan homogen.

Berdasarkan hasil koefisien regresi yang diperoleh, nilai b untuk variabel Pendidikan Karakter (X) adalah 1,075, dan nilai konstanta (a) adalah 67,492, seperti yang tertera pada kolom Unstandardized Coefficients bagian B. Dengan demikian, persamaan regresi sederhana yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta dari Unstandardized Coefficients adalah 67,492. Angka ini menunjukkan bahwa jika tidak ada pendidikan karakter (X), maka nilai kedisiplinan (Y) akan tetap sebesar 67,492.
- b) Nilai koefisien regresi adalah 1,075. Ini berarti bahwa setiap peningkatan 1% dalam tingkat pendidikan karakter (X) akan menyebabkan kenaikan sebesar 1,075 dalam kedisiplinan (Y). Karena koefisien regresi bernilai positif (+), hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter (X) memiliki pengaruh positif terhadap kedisiplinan (Y). Dengan demikian, persamaan regresi adalah  $Y = 67,492 + 1,075X$ .

Untuk menentukan apakah koefisien regresi sederhana signifikan atau tidak, akan dilakukan uji hipotesis dengan membandingkan nilai signifikansi (sig) terhadap probabilitas 0,05.

Berdasarkan tabel 4.8, nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan karakter (X) dan kedisiplinan (Y).

Dalam pengujian statistik t, perlu membandingkan nilai t hitung dengan t tabel pada tingkat probabilitas 0,05. Untuk menentukan nilai t tabel dalam penelitian ini, digunakan rumus sebagai berikut:

$$Df = n - k - 1$$

$$Df = 31 - 1 - 1$$

$$Df = 29,$$

Setelah mencari pada tabel distribusi, nilai t tabel dengan derajat kebebasan 29 adalah 1,699.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9, diperoleh koefisien dengan arah positif dan nilai t hitung sebesar 4,169, sedangkan t tabel adalah 1,699. Karena t hitung lebih besar dari t tabel ( $4,169 > 1,699$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan karakter (X) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan (Y) secara parsial.

Uji F digunakan untuk menilai kelayakan model regresi dalam membuat prediksi. Untuk menentukan nilai F tabel dalam penelitian ini, digunakan rumus:

$$K : n - k$$

K : 31 – 1

K : 30

1 : 30

Jadi, f tabel dari  $Df_1 = 1$  dan  $Df_2 = 30$  hasilnya adalah 4,17.

Nilai F hitung dari regresi adalah 17,384 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Sementara itu, nilai F tabel untuk derajat kebebasan (Df) 1 dan 30 adalah 4,17 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Karena nilai F hitung (17,384) lebih besar daripada F tabel (4,17), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, menunjukkan bahwa model regresi ini layak digunakan.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) memiliki rentang antara 0 hingga 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin mendekati angka 1, semakin besar pengaruh variabel pendidikan karakter (X) terhadap kedisiplinan (Y).

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,553 diperoleh dari kuadrat nilai koefisien korelasi (R), yaitu  $0,512 \times 0,512 = 0,507$ . Dengan demikian, koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah 0,507 atau 50,70%. Ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan karakter (X) mempengaruhi kedisiplinan (Y) sebesar 50,70%. Sisa 49,30% dari varians dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini atau variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman berdasarkan temuan yang diperoleh. Dari analisis data lapangan, terlihat bahwa pendidikan karakter berpengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan melalui proses pembelajaran di MTsN 2 Kota Pariaman.

Berdasarkan hasil perhitungan data lapangan, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,000 lebih kecil dari probabilitas 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Koefisien determinasi, yang diperoleh dari kuadrat nilai koefisien korelasi (R), yaitu  $0,512 \times 0,512 = 0,507$ , menunjukkan angka R Square sebesar 0,507 atau 50,70%. Ini berarti variabel pendidikan karakter (X) memiliki pengaruh sebesar 50,70% terhadap kedisiplinan (Y). Sisanya, yaitu 49,30%, dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pendidikan karakter memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kedisiplinan belajar peserta didik. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan negara, serta memandu mereka dalam membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan penerapan pendidikan karakter di setiap sekolah, peserta didik akan menjadi pribadi yang baik, jujur, bertanggung jawab, dan patuh terhadap aturan yang berlaku di sekolah.

Dengan nilai t tabel sebesar 1,699, t hitung yang sebesar 4,169 lebih besar dari t tabel ( $4,169 > 1,699$ ), dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan karakter (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan (Y) secara parsial.

Nilai F hitung dalam regresi adalah 17,384 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sementara itu, berdasarkan derajat kebebasan (Df) 1 dan 30, nilai F tabel adalah 4,17 dengan nilai signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,05. Dengan demikian, karena nilai F hitung (17,384) lebih besar dari F tabel (4,17), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk diterapkan.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berperan signifikan dalam membentuk kedisiplinan dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter oleh guru berpengaruh secara signifikan

dalam proses belajar mengajar. Pendapat ini sejalan dengan Hamdani Hamid, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan berbasis akhlak yang dapat membentuk akhlak generasi sekarang dan yang akan datang. (Akmaluddin, 2021, hal. 27)

Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan data dari lapangan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memberikan pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan melalui pembelajaran di MTsN 2 Kota Pariaman.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari probabilitas 0,05, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pendidikan karakter terhadap pembentukan kedisiplinan melalui pembelajaran di MTsN 2 Kota Pariaman. Dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi R, yaitu  $0,512 \times 0,512 = 0,507$ , diperoleh angka koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,507 atau 50,70%. Ini berarti bahwa pendidikan karakter (X) mempengaruhi kedisiplinan (Y) sebesar 50,70%, sementara sisanya ( $100\% - 50,70\% = 49,30\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi atau variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 26, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan melalui pembelajaran di MTsN 2 Kota Pariaman.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin. (2021, Desember 4). Langkah Pengembangan Desain Pendidikan Karakter Sekolah, Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Learning And Studies (IICLS)*, Volume , Nomer 4,.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Dirsa, A. (2019). Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan karakter. *AoEj : Academy of Education Journal*, Vol. 10 No. 2.
- Fitri, A. Z. (2010). *Pendidikan karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghazali, I. (2012). *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Peerbit Universitas Diponegoro.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Naim, N. (2012). *Character Bulding*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subagyo, J. (2004). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial : Perspektif Filosofis dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Swardani, N. P. (2020). *"Quo Vadis" Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Bali: UNHI Prees.
- Widiyanto, J. (2010). *Reliabilitas Statistics*.